



The Existence of Halaqah as a Center of Islamic Educational Scholarship in Minangkabau

Dertha Mukhtar¹, Iswantir², Riri Susanti³

* derthamukhtar@gmail.com¹ iswantir@uinbukittinggi.ac.id² ririsusanti505@gmail.com³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRACT

This article discusses the existence of *halaqah* as a center of Islamic scholarship in Minangkabau, examining its historical background, institutional characteristics, socio-cultural functions, and the dynamics of its transformation toward modern forms of Islamic education. The study employs a literature review method by analyzing journal articles, conference proceedings, and historical studies related to *surau*, *halaqah*, and the Minangkabau network of scholars (*ulama*). The findings indicate that *halaqah* often manifested in the form of *surau* institutions or *pondok* networks served as the main foundation for the transmission of Islamic knowledge, the formation of scholars, and the internalization of local (customary) values oriented toward Sharia. However, since the 20th century, these scholarly institutions have undergone processes of modernization and pluralization.

Keywords: Halaqah, Surau, Minangkabau, Islamic Education, Knowledge Transformation.

PENDAHULUAN

Minangkabau dikenal sebagai salah satu wilayah di Nusantara yang berhasil mengintegrasikan tradisi adat dengan Islam sering diringkas dalam ungkapan *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Ungkapan ini tidak hanya menjadi simbol harmonisasi antara norma adat yang diwariskan secara turun-temurun dan nilai-nilai syariat Islam, tetapi juga mencerminkan bagaimana kerangka berpikir masyarakat Minangkabau dalam memandang kehidupan: bahwa adat tidak boleh bertentangan dengan syarak, dan syarak harus bersandar pada Kitabullah (Al-Qur'an dan Sunnah). Dalam konteks ini, identitas keislaman masyarakat Minangkabau terbangun dengan kuat melalui institusi-institusi tradisional yang menjaga budaya lokal sekaligus menjunjung tinggi prinsip-prinsip keagamaan.

Struktur pendidikan Islam tradisional di Minangkabau berpusat pada surau dan pola pengajaran *halaqah*. Surau sebagai lembaga pendidikan tidak hanya sebagai tempat membaca Al-Qur'an atau mengaji dasar, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, spiritual, dan intelektual. Pendidikan di surau umumnya dilakukan melalui halaqah pertukaran dialogis antara guru dan murid, pembelajaran kitab klasik, *tafaqquh fi al-din* (pendalaman pemahaman agama), serta pembiasaan nilai-nilai etika dan karakter Islami. Misalnya, menurut penelitian "Islamic Education System of Minangkabau Society: Analysis Review of 17th-18th Century", materi pembelajaran di surau pada masa itu meliputi Al-Qur'an, fikih, tauhid, nahwu, tafsir, hadis, dan tasawuf, menggunakan metode halaqah, sorogan, wetonan, hafalan dan latihan. (Amin et al., 2024).

Studi tentang keberlanjutan dan peran halaqah menjadi krusial dalam memahami dinamika produksi pengetahuan Islam lokal dan bagaimana institusi tradisional merespons modernitas pendidikan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa surau di Minangkabau tetap memainkan peran penting dalam pembangunan karakter Islami (misalnya “Pendidikan Surau Sebagai Pembentukan Karakter Islami di Minangkabau (Suatu Tinjauan Historis)” (Collins et al., 2021). Selain itu, dalam artikel “Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra dan Pasca Pembaharuan” dijelaskan bahwa meskipun muncul pengaruh modernisasi, tradisi intelektual khas surau tetap lestari sebagai identitas keilmuan lokal (Afdayani, 2017). Penelitian-penelitian tersebut penting untuk melihat bagaimana halaqah dan surau tidak hanya menjadi warisan sejarah, melainkan juga terus menjadi wahana pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan tuntutan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai metode utama. Seluruh data diperoleh melalui penelusuran terhadap berbagai sumber tertulis seperti artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan makalah sejarah yang relevan dengan topik surau, halaqah, serta pendidikan Islam di Minangkabau. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena halaqah secara mendalam melalui analisis terhadap berbagai karya ilmiah dan dokumen historis yang telah ada.

Dalam proses analisis, penelitian ini bersifat deskriptif-kritis, yang berarti tidak hanya menggambarkan fenomena secara faktual, tetapi juga mengkaji secara mendalam makna dan relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Langkah pertama dilakukan dengan mengidentifikasi ciri-ciri kelembagaan halaqah, termasuk struktur, metode pembelajaran, dan hubungan antara guru (ulama) dan murid (santri). Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana halaqah berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan keilmuan masyarakat Minangkabau.

Selanjutnya, penelitian ini mengeksplorasi fungsi sosial-kultural halaqah dalam konteks kehidupan masyarakat serta menelaah dinamika transformasi historisnya menuju bentuk pendidikan Islam modern. Dengan menelusuri perubahan peran dan fungsi halaqah dari masa ke masa, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai pendidikan tradisional tetap bertahan dan beradaptasi dalam sistem pendidikan kontemporer. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang kontribusi halaqah sebagai warisan intelektual Islam yang dinamis dan relevan bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Halaqah sebagai pusat produksi ulama dan pengetahuan praktis

Di Minangkabau, halaqah dan surau berperan sebagai institusi informal yang sangat penting dalam proses pendidikan ulama sejak masa pra-colonial. Misalnya, Surau Ulakan yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan (1646-1691) bukan hanya menjadi pusat belajar agama lokal, tetapi juga bagian dari jaringan keilmuan yang lebih besar; Syekh Burhanuddin sendiri menuntut ilmu ke Aceh dari ulama seperti Syekh Abdurrauf Singkel (Ira Suryani, Rizqi Aulia Syahfitri, Tryana Fauziyah, Nur Jannah Rangkuti, 2023). Sistem pendidikan di surau Ulakan menekankan penguasaan kitab klasik serta metode sanad, yang memungkinkan para calon ulama memiliki legitimasi akademik religi di mata komunitas Islam Nusantara.

Selain menjadi lembaga pendidikan lokal, halaqah / surau di Minangkabau juga menjadi pintu gerbang bagi santri untuk mengejar ilmu ke luar negeri, terutama ke Timur Tengah, serta untuk membangun jaringan keilmuan antar daerah. Tradisi *merantau dalam*

menuntut ilmu adalah contoh konkret, yaitu bagaimana santri-santri Minangkabau pergi ke Mekah atau tempat-tempat ulama besar untuk memperdalam ilmu agama (Angelia, 2017). Surau-surau besar seperti Batu Hampar (Surau Batu Hampar) juga mendapat pengaruh dari praktik tarekat dan sufisme yang memiliki koneksi dengan jaringan ulama internasional. Hal ini menunjukkan bahwa surau bukan hanya dibatasi aktivitas fisik di kampung, tetapi terhubung dalam jaringan intelektual dan spiritual yang lebih luas (Erwin et al., 2025).

Secara historis, yang tampak dari Surau Ulakan dan Surau Batu Hampar adalah bagaimana mereka menjadi simpul keilmuan yang memediasi antara lokal dan global, tradisi dan reformasi. Surau Ulakan, sebagai pusat tarekat Syattariyah, tidak hanya memproduksi ulama lokal tetapi juga menghasilkan pemikiran keagamaan yang mengintegrasikan unsur adat Minangkabau dengan ajaran Islam universal, melalui metode dakwah *bi al-hikmah* (Erwin et al., 2025). Surau Batu Hampar, meskipun kurang banyak diteliti dibanding Ulakan dalam hal jaringan keilmuan luar, tetap dikenal sebagai institusi yang memperkaya kehidupan spiritual dan intelektual di Minangkabau dengan praktik pengajaran suluk dan olah kebatinan-sufistik yang terhubung pada tradisi yang lebih luas (Alfurqan, 2020). Keberadaan mereka menunjukkan bahwa halaqah/surau bukan sekadar lembaga lokal tetapi titik simpul dalam lanskap keilmuan Islam Nusantara yang menghubungkan komunitas lokal dengan jaringan pengetahuan internasional.

Peran sosial-kultural: integrasi agama dan adat

Surau atau halaqah di masyarakat Minangkabau bukan hanya tempat belajar agama dalam arti pengajaran teks dan ritual, tetapi juga sarana internalisasi nilai adat yang menjadi bagian dari falsafah hidup Minang: *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)*. Artikel “Pengembalian Fungsi Surau Sebagai Identitas Minangkabau Melalui Elaborasi Madrasah Diniyah Awaliyah” menjelaskan bahwa surau sejak dahulu berdiri tidak lepas dari budaya bermusyawarah, adat dalam pelantikan, adat silaturahmi, dan ritual-adat yang diikat oleh norma agama, sehingga surau menjadi institusi yang merawat Adat Minang sebagai identitas sosial yang agama-adatnya terpadu (Zihad Islami et al., 2024). Selain itu, studi “The Surau’s Ethnopedagogy: Weaving Faith and Culture in Minangkabau” menguraikan bagaimana metode belajar di surau menyisipkan budaya lokal: penggunaan bahasa Minang, cerita-cerita lokal, nilai gotong royong dan aturan adat seperti penghormatan terhadap orang tua, kekerabatan, dan adat dalam silaturahmi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama (Fadri & Prayoga, 2025).

Dalam praktik kehidupan komunitas, surau menjadi pusat multifungsi: tidak hanya untuk belajar kitab, membaca Al-Quran, tetapi juga sebagai ruang musyawarah adat, menyelesaikan perselisihan, pesta adat, dan ritual keagamaan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Sebagai contoh, artikel “Fungsi Surau dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Minang Perantauan di Kota Bengkulu” menunjukkan bahwa di perantauan, surau menjadi pusat pelestarian moral, adat dan agama, di mana anggota masyarakat berkumpul untuk belajar agama sekaligus menjaga kebiasaan adat seperti silaturahmi dan pertemuan adat komunitas. Demikian pula dalam “The Role of Surau Godang in Improving Religious Literacy: Study at the Minangkabau Community in West Sumatra” dijelaskan bahwa kegiatan di surau Godang meliputi kegiatan keagamaan seperti pengajian dan penghafalan Al-Quran serta kegiatan budaya lokal seperti silek (silat tradisional) yang secara bersamaan menguatkan nilai adat dan moral keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Al Syaifullah et al., 2024).

Tantangan dan Adaptasi di Era Modern

Menurut (Mufti et al., 2025) Halaqah dan surau di Minangkabau menghadapi berbagai tantangan kontemporer yang cukup besar, terutama dari tekanan kurikulum nasional, urbanisasi, dan munculnya institusi pendidikan formal yang menawarkan jenjang serta

sertifikasi lebih jelas. Tekanan urbanisasi juga mendorong perubahan gaya hidup dan preferensi pendidikan; banyak orang tua lebih memilih sekolah formal yang memberikan ijazah yang diakui resmi, sehingga surau yang tidak terintegrasi dengan sistem nasional mengalami risiko kehilangan murid dan pengaruhnya di komunitas. Tantangan mencakup tekanan kurikulum nasional, urbanisasi, dan kemunculan institusi pendidikan formal yang menawarkan jenjang serta sertifikasi.

Meski demikian, adaptasi juga nyata terjadi: beberapa halaqah menyambut metode pengajaran modern, program dakwah, dan kegiatan sosial agar relevan dengan kebutuhan zaman, sementara yang lain mempertahankan pendekatan tradisional sebagai penyangga identitas lokal dan legitimasi kultural. Nilai-nilai edukatif tradisional surau masih dipertahankan dalam madrasah atau lembaga agama modern, seperti pembiasaan dakwah lokal, pengajaran silat, dan nilai sosial surau sebagai komunitas, meskipun metode pengajaran dan kurikulum mengalami perubahan agar sesuai standar pendidikan masa kini. (Alfurqan et al., 2019)

Pembahasan

Halaqah secara historis berfungsi sebagai unit pendidikan mikro di mana proses pembelajaran intensif berlangsung: guru (ulama/tuanku) mengajar murid dalam kelompok kecil, menekankan hafalan, tafsir, fikih praktis, dan praktik ibadah. Sistem ini memungkinkan transfer pengetahuan yang sangat personal dan praktik bukan hanya teori, sehingga banyak ulama lokal tumbuh dari tradisi halaqah dan surau yang berjangka panjang. Studi historis tentang pendidikan Islam di Minangkabau dan penelitian yang menelaah pola halaqah menegaskan peran sentral tersebut dalam pembentukan jaringan ulama lokal. (Amin et al., 2024).

Model pedagogis halaqah menekankan *learning-by-doing*: pembacaan teks klasik, komentar langsung dari guru, diskusi kasus praktis (muamalah, adat, penyelesaian konflik), serta pembiasaan ritual kolektif. Karena itu, keluaran halaqah bukan hanya “ulama akademis” tetapi juga praktisi agama yang mampu menerjemahkan norma-norma syariat ke dalam kebiasaan sosial sehari-hari. Beberapa publikasi jurnal pendidikan Islam modern menunjukkan halaqah tetap relevan sebagai model remedial untuk menguatkan kompetensi keagamaan siswa di luar kurikulum formal. (Pembelajaran, 2025)

Dari sisi produksi pengetahuan praktis, halaqah menjadi tempat lahirnya fatwa lokal, norma sosial, dan instrumen dakwah kontekstual. Ketika masalah sehari-hari muncul (mis. konflik waris adat, tata cara perkawinan, etika ekonomi lokal), halaqah sering menjadi forum konsultasi dan resolusi—menghasilkan pengetahuan yang tersedianya langsung untuk komunitas. Literatur yang meneliti fungsi surau/halaqah mencatat bagaimana praktik-praktik ini membentuk pengetahuan aplikatif yang tidak selalu tercatat dalam kurikulum formal namun berdampak besar pada tata sosial. (Zihad Islami et al., 2024)

Secara sosial-kultural, halaqah di Minangkabau dan wilayah serupa berfungsi sebagai jembatan integrasi antara agama dan adat. Prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” yang khas Minangkabau tercermin dalam kegiatan pengajaran dan keputusan komunitas yang lahir di ruang-ruang halaqah; ulama lokal kerap memainkan peran ganda sebagai pemimpin agama sekaligus penjaga nilai-nilai adat. Kajian tentang integrasi adat dan Islam menegaskan bahwa institusi pengajian tradisional membantu menjembatani potensi konflik nilai dengan menafsirkan adat melalui lensa syariat dan sebaliknya. (Althafullayya & Akbar, 2023)

Peran kultural halaqah juga bersifat identitas-forming: melalui nyanyian religi, petatah-petitih, silat, dan tradisi lisan yang dipelihara di surau/halaqah, generasi muda mendapat akar budaya sekaligus pemahaman keagamaan. Beberapa studi modern melihat surau/halaqah

sebagai arena sosialisasi nilai (moral, kolektivitas, kepemimpinan) yang melengkapi atau kadang mengoreksi pengaruh sekolah formal dan media massa. Dengan demikian halaqah bukan sekadar tempat belajar kitab, melainkan mekanisme reproduksi budaya-keagamaan lokal.

Namun, di era modern halaqah menghadapi tantangan nyata: tekanan kurikulum nasional yang menstandarkan pendidikan, urbanisasi dan migrasi yang melemahkan ikatan komunal, serta munculnya institusi pendidikan formal (madrasah, pesantren modern, universitas) yang menawarkan sertifikasi dan jenjang karier. Literatur kontemporer mengidentifikasi risiko erosi peran tradisional halaqah bila tidak melakukan inovasi . kehilangan murid, pendanaan, dan kian tersentralisasinya otoritas keagamaan pada lembaga formal. (Azani et al., 2025)

Sebagai respons, banyak halaqah beradaptasi: mengintegrasikan metode pengajaran modern (modul, e-learning, kelas terstruktur), menjalin kemitraan dengan madrasah dan LSM, serta memperluas fungsi sosial (program kesejahteraan, pelatihan keterampilan). Ada pula yang mempertahankan inti tradisionalnya sambil membuka ruang bagi kajian kontemporer (fiqh kontemporer, pendidikan karakter, dakwah digital). Kajian bidang pendidikan Islam menyarankan strategi hibrid: mempertahankan kualitas relasional halaqah (guru-murid) sambil mengadopsi instrumentasi modern agar relevan bagi generasi sekarang.

KESIMPULAN

1. Halaqah sering berwujud surau atau majelis pengajian—secara historis menjadi pusat keilmuan Islam di Minangkabau, berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pembentuk ulama, dan pusat kehidupan sosial-kultural.
2. Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, jaringan ulama dan institusi seperti Batuhampan memperkuat posisi halaqah sebagai simpul keilmuan regional.
3. Transformasi sejak abad ke-20 menghasilkan pluralisme lembaga: ada yang bernalisasi menjadi madrasah/madrasah formal, ada yang mempertahankan pola halaqah sebagai bentuk pendidikan nonformal dengan kekuatan lokal.
4. Untuk pelestarian peran halaqah sebagai pusat keilmuan, perlu kebijakan yang mengakui nilai pendidikan tradisional sekaligus membuka jalur integrasi formal (mis. akreditasi nonformal, kolaborasi kurikulum), serta kajian lanjutan berbasis lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdayani, M. (2017). Dinamika Sistem Pendidikan Islam. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 58–69.
- Al Syaifullah, S., Arifin, S., & Muthohirin, N. (2024). The Role of Surau Godang in Improving Religious Literacy: Study at the Minangkabau Community in West Sumatra. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(02), 231–242. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i02.33783>
- Alfurqan. (2020). Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Terhadap Keber-agamaan di Minangkabau. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 111–126. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.274>
- Alfurqan, A., Zein, Z., & Salam, A. (2019). Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Modern. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 127–141. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20211>

- Althafullayya, M. R., & Akbar, A. (2023). Analisis Integrasi Islam dan Budaya Minangkabau dalam Tradisi Batagak Penghulu Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.155>
- Amin, M., Saputra, D., Afrina Rambe, A., & Yakub Iskandar, M. (2024). Islamic Education System of Minangkabau Society: Analysis Review of 17th-18th Century. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam*, 2, 56–64. <https://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/AL-HASHIF/index>
- Angelia, Y. (2017). Merantau dalam Menuntut Ilmu. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 67–82.
- Azani, M. Z., Islam, F. A., & Surakarta, U. M. (2025). *Program for Strengthening Qur'anic Knowledge and Character*. 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1753>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 10(September), 167–186.
- Erwin, N., Humaida, Gunawan, H., Hastuti, H., & Aisiah. (2025). Peranan Syekh Burhanuddin Ulakan Dalam Pengislaman Dan Penyebaran Tarekat Syattariyah Di Minangkabau. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 15(2), 223–230.
- Fadri, Z., & Prayoga, A. G. (2025). *The Surau's Ethnopedagogy: Weaving Faith and Culture in Minangkabau*. 23(2), 189–204. <https://doi.org/10.24090/ibda.v23i2.14005>
- Ira Suryani, Rizqi Aulia Syahfitri, Tryana Fauziyah, Nur Jannah Rangkuti, S. khairiyyahni. (2023). Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5620–5627.
- Mufti, Z. A., Samad, D., Mamad, F. S., Kurnia, A., & Desfitri, E. (2025). Jejak Langkah Surau: Evolusi Pendidikan Islam Dari Tradisi Lokal Hingga Tantangan Modern Di Sumatera Barat. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 271–282. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2005>
- Pembelajaran, D. (2025). *Technology-Based Digitalization Islamic Religious Education*. 9(2), 69–77. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1734>
- Zihad Islami, M., Farid Wajdi, M., Widya Putri, A., Alyssa Kurnia, N., & Pramesthi Sudewo, A. (2024). Pengembalian Fungsi Surau Sebagai Identitas Minangkabau Melalui Elaborasi Madrasah Diniyah Awaliyah: Perspektif Neo-Fungsionalisme. *Jurnal Lafinus*, 1(1), 68–93. <https://doi.org/10.22146/lafinus.v1i1.9852>